

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini mengakibatkan perubahan dalam masyarakat, yang pada akhirnya melahirkan masalah sosial dan tuntutan baru. Tugas berat pendidikan adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam lingkungan yang selalu dinamis dan penuh kompetisi dengan perubahan yang luar biasa akibat ledakan kemajuan komunikasi dan informasi. Berbagai usaha ditempuh untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan peserta didik dengan tujuan mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Mengingat pendidikan idealnya sepanjang hayat, maka kemandirian masing-masing individu mutlak diperlukan.

Dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik terdapat delapan aspek perkembangan (abkin.org), salah satunya adalah kemandirian dalam bidang akademik. Kemandirian akademik ditandai dengan siswa aktif dan mampu mengatur sendiri kegiatan belajarnya.

Menurut wahyuni (2013) kemandirian belajar adalah kesanggupan siswa dalam menjalani kegiatan belajar dengan seorang diri tanpa bergantung kepada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan mengarah kepada suatu pencapaian tujuan yang diinginkan siswa. Nurhayati (2011) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajarnya.

Mujiman (2011) mengartikan kemandirian belajar adalah sifat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif siswa untuk menguasai suatu kompetensi. Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri. Kemandirian belajar adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.

Aisyah (2013) kemandirian belajar berarti kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar dan berinisiatif dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan belajar.

Salah satu faktor kemandirian belajar menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) adalah *self efficacy* Merideth (dalam Triana, 2017) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang akan kemampuan pribadinya untuk memulai dan berhasil melakukan tugas yang ditetapkan pada tingkat yang ditunjuk, dalam upaya yang lebih besar, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Menurut Bandura (dalam Ghufron dan Risnawita, 2012) bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugasnya atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Trouillet (dalam Irfan dan Suprapti, 2014) *Self Efficacy* adalah pertimbangan seseorang yang mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi situasi eksternal. Woolfalk (dalam Della, 2017) memandang *self efficacy* mengacu pada pengetahuan individu tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi termasuk juga dalam belajar.

Faktor lain dari peserta didik menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) adalah motivasi, motivasi belajar menurut Sardiman (2018) adalah “Keseluruhan daya

penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi berasal dari kata latin, yaitu *"movere"* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Stanford dalam buku Mangkunegara (2017) mengatakan bahwa *"motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class"*(motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018), motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan belajar, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik pada saat proses belajar dan itu dapat dibedakan antara peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar, seperti kesiapan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Biasanya peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar sudah terlebih dahulu mempelajari materi tersebut sebelum guru memberikan materi, sehingga pada saat guru menjelaskan peserta didik sudah siap untuk menerima materi. Sementara peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar biasanya kurang peduli dengan persiapan sebelum menerima materi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menarik untuk diteliti karena dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh positif maka pihak-pihak terkait seperti sekolah, keluarga, dan peserta didik sendiri dapat meningkatkan faktor-faktor positif tersebut. Dengan demikian kemandirian belajar peserta didik dapat optimal. Faktor-faktor seperti *self-efficacy* dan motivasi belajar peserta didik ini mempunyai hubungan yang erat dengan kemandirian belajar sehingga turut mempengaruhi standar kemandirian belajar yang diperlukan peserta didik. Di SMAN 6 Padang ini terdapat peserta didik yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam hal tingkat kecerdasan peserta didik, latar belakang ekonomi, dan lingkungan sosial peserta didik. Namun sebagai lembaga pendidikan di tingkat menengah atas, bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2021 dengan 7 orang siswa diketahui terdapat 3 siswa yang sudah siap dalam melakukan pembelajaran dengan mempersiapkan serta membaca berulang-ulang buku dan catatan mereka dan juga mereka mencari sumber-sumber dari internet dan dalam masalah penugasan yang diberikan oleh guru 3 dari mereka tersebut mengerjakan tugas secara individu sendiri tanpa bekerjasama dengan teman-teman yang lain dan dalam mengerjakan tugas tersebut mereka juga menyebutkan bahwa dalam mengerjakan tugas mereka juga belum sempurna dalam melakukannya walaupun mereka sering membaca buku dan menghafal catatan-catatan yang ada, 4 dari mereka tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi materi yang akan diajarkan oleh guru, dan dalam mengerjakan PR yang diberikan

oleh guru 3 orang siswa tersebut mereka mengerjakannya tugas rumahnya sendiri tanpa bantuan dari teman yang lain, serta dalam pemberian latihan disekolah ada yang mengerjakannya sendiri dan 4 orang dari mereka yang mengerjakannya tugas individunya bersama dengan teman-teman dikelas, jika tidak dibolehkan bekerjasama mereka cenderung melihat tugas latihan teman yang lain secara diam-diam tanpa diketahui oleh guru, mereka tidak menghiraukan apakah tugas yang mereka itu betul atau salah yang terpenting bagi mereka mengerjakan tugas tersebut untuk menghindari hukuman atau kosekuensi yang akan diberikan guru, sehingga 4 orang dari siswa tersebut tidak mandiri dalam melakukan pembelajaran serta memiliki motivasi yang kurang dalam belajar dikarenakan dia tidak termotivasi untuk berprestasi dan tidak termotivasi dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru serta mereka tidak termotivasi untuk memahami tugas yang diberikan dan di tambah lagi 4 orang dari mereka tersebut tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri bahwa dia yakin bisa membuat tugas tersebut sendiri dimana terlihat 4 orang siswa tersebut bekerja sama dan melihat tugas dari temannya yang lain tanpa menghiraukan nilai yang akan mereka dapat nantinya dari guru.

Penelitian tentang *self-efficacy*, motivasi belajar dengan kemandirian belajar pernah dilakukan oleh Ratri Nugrahani (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Hubungan *Self-Efficacy* Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecamatan Danurejan Yogyakarta. Selanjutnya Devi Kurniawati (2016) dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-

Kecamatan Srandakan. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ema Uzlifatul Jannah (2013) dengan judul Hubungan antara *Self Efficacy* dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nofitri Constantia (2019) dengan judul hubungan antara efikasi diri dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMK Taruna Satria, Pekanbaru. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Self-Efficacy* Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMAN 6 Padang Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada Hubungan *Self-Efficacy* Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMAN 6 Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada Siswa SMAN 6 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterkaitan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk menunjang pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan sebagai masukan untuk lebih mampu meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajarnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai hubungan *self efficacy* dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mahasiswa serta sebagai acuan peneliti selanjutnya.